

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan merupakan bagian penting dalam perekonomian mengingat perannya sebagai perantara keuangan yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Selain itu berperan pula dalam memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada perusahaan maupun perorangan.

Dari sudut pandang pemerintah, perbankan merupakan *agent of development*, disebut sebagai *agent of development* lantaran mampu memberikan kegiatan yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, konsumsi atau jasa yang menggunakan uang sebagai medianya. Disisi lain perbankan mempunyai fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi yang tugasnya menjadi perantara keuangan.

Posisi perbankan sebagai lembaga perantara memungkinkan ia mampu membagi alokasi finansial yang dimiliki sesuai dengan pihak-pihak yang membutuhkan. Maka diharapkan suatu perbankan dapat menyalurkan kredit kepada kelompok yang dianggap layak dan mampu memanfaatkan dana tersebut pada sektor bisnis yang produktif (Irhama, 2010:38).

Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi usaha bank, karena fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi yang tugasnya menjadi perantara keuangan. Kredit adalah peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya

setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pengembalian hasil keuntungan. Pihak bank akan berupaya memaksimalkan potensi dari dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat dengan menyalurkannya dalam bentuk kredit yang akan menjadikannya salah satu sumber penghasilan bagi bank (Arianti, dkk. 2016).

Berikut ini seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.1 Kondisi Perbankan Indonesia pada Bank Umum Desember 2014 - Desember 2018.

Tabel 1.1
Kondisi Perbankan Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	Kredit (Rp Milyar)	DPK (Rp Milyar)	CAR (%)	NPL <i>gross</i> (%)	NPL <i>net</i> (%)
2014	3,674,308	4,114,420	19.57	2.04	0,98
2015	3,904,158	4,238,349	21.39	2.39	1,14
2016	4,199,713	4,630,352	22.93	2.86	1,20
2017	4,548,155	5,050,984	23.36	2.5	1,11
2018	5,092,584	5,372,841	22.97	2.33	1,00

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK

Pada tahun 2014, kredit mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 11,58% (yoy) yaitu Rp 3.674 triliun dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 21,60% (yoy). Perlambatan pertumbuhan kredit berkaitan dengan tingginya suku bunga pinjaman. Mahalnya suku bunga pinjaman dan perlambatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan perusahaan mulai mengerem ekspansi usahanya, sehingga penyaluran kredit menjadi terhambat. DPK pada tahun 2014 meningkat 12,29% (yoy) yaitu dari Rp3.663,9 triliun menjadi Rp4.114,4 triliun. Peningkatan pertumbuhan DPK tersebut terutama dipengaruhi oleh peningkatan pada deposito

sebesar 20,93% (*yoy*), diikuti pertumbuhan pada tabungan dan giro masing-masing sebesar 5,92% (*yoy*) dan 5,05% (*yoy*). Kinerja bank yang cukup baik, ditunjukkan oleh rasio kecukupan modal (CAR) yang relatif masih tinggi sebesar 19,57% dan rasio kredit bermasalah (NPL) *gross* yang *relative* rendah sebesar 2,04% meningkat dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 1,82%. Searah dengan itu, pencadangan yang dilakukan oleh perbankan juga cukup memadai, sehingga (NPL) *net* berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 0,98%.

Di tengah perbaikan kondisi perekonomian domestik, pada 2015 kredit mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 10,86% (*yoy*) yaitu Rp 3.904 triliun dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 11,86% (*yoy*). DPK pada tahun 2015 meningkat 7,56% (*yoy*) yaitu dari Rp 4.114 triliun menjadi Rp4.238,3 triliun. Peningkatan pertumbuhan DPK tersebut terutama dipengaruhi oleh peningkatan pada giro sebesar 11,17% (*yoy*) diikuti pertumbuhan pada tabungan dan deposito masing-masing sebesar 8,95% (*yoy*) dan 4,90% (*yoy*). Kinerja bank yang cukup baik ditunjukkan oleh CAR yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 21,39% dan NPL *gross* yang relatif masih rendah sebesar 2,39%. Sejalan dengan kondisi tersebut, pencadangan yang dilakukan perbankan juga cukup memadai, sehingga NPL *net* masih berada pada tingkat yang rendah sebesar 1,14% (masih jauh dibawah *threshold* 5%).

Pada tahun 2016, kredit mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 7,58% (*yoy*) yaitu Rp 4.199 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 10,86% (*yoy*). DPK pada tahun 2016 meningkat 9,25% (*yoy*) yaitu dari Rp 4.238,3 triliun menjadi Rp 4.630,3 triliun. Secara umum kondisi masih terjaga baik

tercermin dari kondisi permodalan yang kuat ditopang rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) sebesar 22,93% atau tumbuh 155 bps (*yoy*). Meski demikian, kondisi perlambatan ekonomi yang terjadi dua tahun terakhir turut mempengaruhi penyaluran kredit perbankan, hal ini tercermin dari perlambatan Kredit diiringi peningkatan NPL sehingga perbankan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. NPL *gross* dan NPL *net* tercatat meningkat masing-masing menjadi 2,86% dan 1,20% di 2016.

Pada tahun 2017, kredit tumbuh 8,30% (*yoy*), meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan jenis penggunaan, Kredit Modal Kerja (KMK), (Kredit Investasi) KI dan (Kredit Konsumsi) KK tumbuh masing-masing 8,58% (*yoy*), 4,87% (*yoy*) dan 11,05% (*yoy*). Peningkatan tersebut menunjukkan adanya ekspansi kegiatan usaha dan peningkatan permintaan masyarakat di dukung dengan tingkat inflasi yang relatif rendah. DPK tumbuh sebesar 9,08% (*yoy*) yaitu dari Rp 4.630,3 menjadi Rp 5,050,9 triliun walaupun sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Perlambatan dipengaruhi melambatnya giro dan tabungan masing-masing tumbuh 9,28% (*yoy*) dan 9,38% (*yoy*) lebih rendah dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu, deposito tumbuh meningkat sebesar 8,76% (*yoy*). Secara umum kondisi ketahanan bank cukup solid tercermin dari rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) mencapai 23,36%. Hal tersebut didorong oleh stabilnya rentabilitas (ROA) sebesar 2,45% serta meningkatnya efisiensi yang tercermin dari penurunan rasio BOPO menjadi 78,64%. Selain itu, risiko kredit makin terjaga dengan menurunnya NPL *gross* dan NPL *net* masing-masing menjadi 2,50% dan 1,11%.

Selama tahun 2018, kredit tumbuh 11,97% (*yoy*), meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 8,30% (*yoy*). Hal tersebut mengindikasikan perekonomian yang semakin positif, tercermin dari tumbuhnya Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI) masing-masing 13,46% (*yoy*) dan 11,28% (*yoy*), lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 8,58% (*yoy*) dan 4,87% (*yoy*). Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh melambat 6,52% (*yoy*) yaitu Rp 5.050,9 triliun menjadi Rp 5.372,8 triliun, dibandingkan periode tahun sebelumnya sebesar 9,08% (*yoy*). Perlambatan terjadi pada semua komponen DPK, utamanya pada deposito yang memiliki porsi terbesar (43,70%) yang tumbuh 5,75% (*yoy*) lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 8,76% (*yoy*). Penurunan pertumbuhan DPK akibat adanya *capital outflow* seiring kenaikan FFR serta *crowding out effect* karena adanya pengalihan dana masyarakat ke instrumen investasi lainnya. Sejalan dengan kinerja bank umum, kondisi ketahanan bank masih solid, tercermin dari CAR sebesar 22,97%. Fungsi intermediasi bank juga cukup baik tercermin dari pertumbuhan kredit sebesar 11,97% (*yoy*) ditengah perlambatan pertumbuhan DPK sebesar 6,52% (*yoy*). Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan DPK, mengakibatkan LDR naik menjadi 94,78%. Namun demikian, risiko kredit secara gradual membaik, tercermin dari penurunan NPL *gross* dan NPL net yang masing-masing menjadi 2,33% dan 1,00%.

Dari penjelasan atas dapat disimpulkan bahwa kredit yang disalurkan bank umum meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat tidak terbatas, yang menjadikan akan selalu membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Mengajukan kredit adalah salah satu cara masyarakat

untuk memenuhi kebutuhan mereka dan sudah menjadi tugas bank umum untuk melayani masyarakat tersebut.

Penyaluran kredit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini disinyalir dapat mempengaruhi kenaikan maupun penurunan jumlah penyaluran kredit perbankan dari tahun ke tahun, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit diantaranya kinerja keuangan bank. Sedangkan untuk faktor eksternalnya yaitu inflasi, suku bunga, karakteristik usaha nasabah, situasi social politik, dan sebagainya. Menurut Octavia (2016) faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan adalah dana pihak ketiga (DPK), *loan deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), dan *non-performing loan* (NPL), sedangkan factor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu *exchange rate* dan giro wajib minimum (GWM).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank memerlukan sejumlah dana. Dana tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari bank itu sendiri, dari masyarakat luas dan dari lembaga lainnya (Kasmir, 2018:66). Dana pihak ketiga merupakan dana yang berasal dari masyarakat luas (Kasmir, 2014: 59). Seperti yang telah tertera juga di dalam Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah perbankan dapat berperan sebagai perantara keuangan dengan menghimpun dana pihak ketiga (DPK) yang kelebihan dana dalam berbagai produk simpanan dari masing-masing bank. Kemudian bank menyalurkan kembali dana kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit disertai tingkat bunga berdasarkan BI *rate*. Penelitian

yang dilakukan Adnan, dkk (2016), menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Akan tetapi dalam penelitian Wulandari (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan pada variabel DPK terhadap penyaluran kredit.

Perbankan dalam menyalurkan kredit tentunya akan memiliki risiko kredit itu sendiri. Risiko kredit tersebut biasa disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* yaitu rasio menghitung tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan ke bank lain. Untuk *Non Performing Loan* sudah ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 5% (Kuncohyono, 2016). Penelitian yang dilakukan Ramandhana, dkk (2018) dan Khasanah (2015) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Akan tetapi dalam penelitian Sania (2016) dan Wulandari (2015) menyimpulkan hal yang berbeda, penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan pada variabel NPL terhadap penyaluran kredit.

Dalam melakukan penyaluran kredit, sebaiknya manajemen memperhatikan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan penilaian tingkat kesehatan bank (Pandia, 2012:173). Salah satu penilaian tingkat kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bagi bank, modal menjadi faktor yang penting untuk pengembangan usaha dan menjaga kemungkinan timbulnya risiko, salah satu risiko yang mungkin timbul adalah risiko kredit macet. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2015) dan Octavia (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan (BI, 2016). Peningkatan *BI Rate* akan mengakibatkan suku bunga kredit pada bank akan meningkat, sehingga keinginan masyarakat dalam meminjam dana akan berkurang. Peningkatan *BI Rate* dilakukan untuk mengatasi masalah terjadi inflasi. Sehingga *BI Rate* dengan penyaluran kredit memiliki pengaruh yang bersifat negatif. Penelitian tentang *BI Rate* sudah sering dilakukan, akan tetapi masih adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian Putra (2015) mengatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan Haryanto (2017) mengatakan bahwa berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Nilai Tukar atau dikenal sebagai kurs merupakan jumlah satuan atau unit mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satu unit atau satuan jenis mata uang lainnya. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing, dimana mata uang asing lebih murah sehingga nilai mata uang dalam negeri meningkat. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing dimana mata uang asing menjadi lebih mahal, sehingga mata uang dalam negeri merosot (Kewal, 2012). Menurut penelitian Kurnia (2016) menunjukkan bahwa *Exchange Rate/ Nilai Tukar* memiliki pengaruh yang negatif signifikan pada jumlah penyaluran kredit. Nilai Tukar disebut-sebut memiliki pengaruh atas jumlah penyaluran kredit perbankan, karena ketika rupiah mengalami depresiasi, nasabah akan mengambil tindakan

untuk menarik depositnya serta lebih memilih untuk berinvestasi pada surat berharga. Adanya tindakan penarikan dana ini akan mengurangi sumber dana bank untuk menyalurkan kreditnya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam interaksinya tidak dapat dilepaskan dari peran manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena Islam telah mengajarkan umat manusia untuk berbuat baik dan tolong menolong diantaranya dalam masalah pinjam-meminjam. Dari sudut pandang Islam, kegiatan operasional bank harus sesuai dengan syariat Islam contohnya pada perbankan berbasis syariah. Perbankan syariah adalah institusi perbankan yang mempunyai sistem dan karakteristik yang berbeda dengan perbankan konvensional.

Ditinjau dari sudut pandang islam kredit disebut dengan pembiayaan, menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lainnya yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Dalam lembaga keuangan konvensional pembiayaan juga disebut kredit yang diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dengan bahasa latin kredit berarti "*Credere*" artinya percaya. Maka arti dari percaya tersebut adalah bahwa pihak yang memberi kredit tersebut memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima kredit bahwa kredit yang diberikan harus dikembalikan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Adapun ayat Al- Qur'an yang menjelaskan tentang pembiayaan, dalam firman Allah SWT:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui” (QS. Al Baqarah (2):28).

Dalam surat diatas Allah memerintahkan ketika memberikan hutang kepada seseorang sedangkan seseorang tersebut belum bisa membayar hutangnya maka berilah kelapangan waktu untuk membayar hutangnya sampai orang yang berhutang tersebut bisa membayarnya. Dan dari kutipan ayat Al-Qur'an di atas, digaris bawahi pentingnya sedekah dan tuntunan akan perlunya toleransi terhadap nasabah jika sedang mengalami kesulitan (dalam arti sebenarnya) membayar kewajibannya

Dalam perbankan konvensional pinjam-meminjam disebut dengan istilah kredit yaitu kegiatan yang digunakan untuk mencari keuntungan dengan mengenakan bunga sebagai bagian dari pembalasan jasa. Sedangkan pinjam meminjam pada perbankan syariah disebut dengan bisnis riil yang berlandaskan bagi hasil. Adapun pinjaman dana bank syariah dikenal dengan nama *Qardh al Hasan*. Itupun tidak dikenakan bunga artinya murni untuk sosial, karena pinjam-meminjam dalam Islam bersifat tabarru' atau bantuan sosial.

Perbankan syariah adalah wujud untuk menghindarkan seseorang dari riba. Karena riba dan bunga dilarang dalam Islam. Islam mendorong praktik bagi hasil

serta mengharamkan riba. Keduanya sama-sama memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI Rate, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio dan Nilai Tukar Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Umum Nasional (BUSN) Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2018)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dana pihak ketiga (DPK), *BI rate*, *non performing loan* (NPL), *capital adequacy ratio* (CAR), dan nilai tukar secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
2. Apakah dana pihak ketiga (DPK), *BI rate*, *non performing loan* (NPL), *capital adequacy ratio* (CAR), dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran kredit?
3. Apakah dana pihak ketiga (DPK), *BI rate*, *non performing loan* (NPL), *capital adequacy ratio* (CAR), dan nilai tukar berpengaruh terhadap penyaluran kredit dalam sudut pandang islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga (DPK), *BI rate*, *non performing loan* (NPL), *capital adequacy ratio* (CAR), dan nilai tukar secara parsial terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga (DPK), *BI rate*, *non performing loan* (NPL), *capital adequacy ratio* (CAR), dan nilai tukar secara simultan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga (DPK), *BI rate*, *non performing loan* (NPL), *capital adequacy ratio* (CAR), dan nilai tukar terhadap penyaluran kredit dalam sudut pandang islam

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak- pihak yang berkepentingan, adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga, *BI Rate*, *Non Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Nilai Tukar terhadap Penyaluran Kredit pada perusahaan Perbankan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi untuk penelitian dan penulisan selanjutnya di bidang yang relevan.
- b. Bagi kalangan masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai edukasi dan informasi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan kredit.
- c. Bagi dunia perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi bank dalam meningkatkan mutu pelayanan kredit kepada nasabah.